

# JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

## Hubungan ASI Ibu, Penyakit Infeksi dan Akses Pelayanan Kesehatan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

### *The Relationship of Maternal Breastfeeding, Infectious Diseases, and Access to Health Services with the Incidence of Stunting in Toddlers*

Miftahul Janah, Ramadhaniah, Basri Aramico

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

#### Article Info

##### Article History

Received: 28 Sep 2024

Revised: 12 Oct 2024

Accepted: 14 Oct 2024

#### ABSTRACT / ABSTRAK

*Stunting is one of the problems that hinders human development globally. Research to determine risk factors for breastfeeding mothers, infectious diseases, and access to health services with the incidence of stunting. The research used a case control approach. The population is all mothers who have toddlers in the Jeulingke Community Health Center working area, Banda Aceh City. The sampling technique used a cluster technique which was divided into 100 cases and 100 controls. Data taken from distributing questionnaires to each respondent. Then analysis of univariate tests and bivariate tests was carried out using the chi-square test statistic. The results of the analysis were that 38.0% of mothers did not receive breast milk, 50.5% had infectious diseases, and 38.0% had poor access to health services. It can be said that all the independent variables studied have a relationship with the incidence of stunting in toddlers >6-59 months in the Jeulingke Community Health Center working area, Banda Aceh City.*

**Keywords:** *Stunting Incidents, Access Health Services*

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Penelitian untuk mengetahui faktor risiko ibu menyusui, penyakit menular, dan akses pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting. Penelitian menggunakan pendekatan case control. Dengan populasi yaitu seluruh ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster yang terbagi dalam 100 kasus dan 100 kontrol. Data yang diambil dari penyebaran kuesioner pada setiap responden. Kemudian dilakukan analisis uji univariat dan uji bivariat menggunakan statistik chi-square tes. Hasil analisis 38,0% ibu tidak mendapat ASI, 50,5% mengidap penyakit menular, dan 38,0% memiliki akses buruk terhadap layanan kesehatan. Dapat dikatakan seluruh variabel independen yang diteliti mempunyai hubungan dengan kejadian stunting pada balita >6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh.

**Kata kunci:** Kejadian Stunting, Akses Pelayanan Kesehatan

#### Corresponding Author:

Name : Miftahul Janah

Affiliate : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

Address : Jl. Muhammadiyah No.91, Batoh, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh

Email : Miftata0301@gmail.com

## PENDAHULUAN

Status gizi adalah gambaran tubuh seseorang sebagai akibat dari konsumsi pangan dan penggunaan zat-zat gizi daripangan yang dikonsumsi di dalam tubuh. Status gizi dapat mempengaruhi masalah gizi. Tercapainya status gizi yang optimal ditentukan asupan makanan yang seimbang yaitu sesuai kebutuhan tubuh dan keadaan ini akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan, produktivitas dan status kesehatan (Mughtar, Rejeki, and Hastian, 2022).

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Kasus stunting di Indonesia masih menjadi permasalahan besar yang memerlukan penanganan serius seluruh pihak, sehingga saat ini Pemerintah Indonesia telah menjadikan program penanganan stunting sebagai program prioritas nasional yang memerlukan penanganan secara terintegrasi guna menekan peningkatan jumlah kasus. Keadaan stunting akan terjadi pada anak balita usia 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) yang mengalami gagal tumbuh yang diakibatkan terjadinya gizi kronis. (Rahman, Rahmah, and Saribulan, 2023).

Indonesia menjadi salah satu Negara di Asia Tenggara yang memiliki kasus stunting tertinggi. Dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 diketahui bahwa kasus stunting di Indonesia mencapai 21,6%, turun 2,8% dari tahun 2021 yaitu 24,4%. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kasus stunting di Indonesia perlu di turunkan minimal 3,8% setiap tahunnya agar mencapai target penurunan stunting hingga 14% di tahun 2024. Masih dari sumber yang sama kasus stunting tertinggi menurut Provinsi adalah Nusa Tenggara Timur 35,3%, Sulawesi Barat 35,0%, Papua 34,6% dan Nusa Tenggara Barat 32,7%. Sedangkan Provinsi Aceh berada pada posisi ke-5 dengan kasus stunting tertinggi di Indonesia 31,2% di tahun 2022 (Kemenkes, 2022).

Persentase kasus stunting di Provinsi Aceh tertinggi berada di Kota Subulussalam 47,9%, Kabupaten Aceh Utara 38,3%, Pidie Jaya 37,8%, Kabupaten Simeulue 37,2%, dan Kota Banda Aceh berada di posisi ke-19. Persentase kejadian stunting paling tinggi yang ada di Kota Banda Aceh adalah di wilayah kerja Puskesmas Ulee Kareng yaitu 22,48%, Puskesmas Meuraxa 21,45% dan Puskesmas Jeulingke 20,90%.

Stunting yang terjadi pada anak balita dapat disebabkan oleh berbagai faktor multi dimensi yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Faktor langsung diantaranya adalah asupan gizi, faktor 1064endidi (tinggi badan orang tua yang pendek), BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), penyakit infeksi, 1064endidi pemberian ASI eksklusif, dan ketidaksetediaan makanan dirumah, sedangkan faktor tidak langsung adalah 1064endidi kebersihan dan pola asuh orang tua yang tidak optimal, rendahnya 1064endidikan orang tua, ibu dengan gizi buruk saat kehamilan, dan sosial ekonomi yang rendah (Nugroho, Sasongko, and Kristiawan, 2021).

Berdasarkan hasil survei awal di puskesmas Simeulue Barat dengan 2 (dua) orang petugas pelayanan menyatakan bahwa program pemerintah dalam menangani Gizi buruk dan kurang pada balita adalah dengan memberikan makanan tambahan pada balita minimal 2 bulan sekali melalui kegiatan posyandu yang ada di desa-desa, selain makanan tambahan juga ada vitamin bagi balita yang datang ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Barat. Setelah melihat penjabaran fenomena, masalah dan data di atas, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian terkait dengan “pengaruh asi eksklusif, penyakit infeksi, dan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita >6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun 2023”. Dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat untuk tenaga pelayanan kesehatan setempat atau sekitarnya untuk mengetahui lebih dalam terkait pengaruh asi eksklusif, penyakit infeksi, dan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita >6-59 bulan, sehingga dapat membantu mengatasi faktor-faktor penyebab stunting.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan case-control, yaitu studi analitik yang menganalisis hubungan kausal dengan menggunakan logika terbalik, yaitu menentukan penyakit (outcome) terlebih dahulu kemudian mengidentifikasi penyebab (faktor risiko) (Dewi, Kusumastuti, and Astuti 2022). Tujuan penelitian ini untuk melihat faktor risiko asi ibu, penyakit infeksi, dan akses pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita >6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun 2024. Populasi kasus adalah seluruh balita stunting berjumlah 121 orang yang terdata di laporan PSG Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh pada tahun 2023. Populasi kontrol adalah seluruh balita normal berjumlah 964.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Pengambilan sampel dilakukan secara cluster sampling. Cluster sampling adalah pemilihan sampel secara acak terhadap kelompok individu di dalam satu populasi (Hapsari and Ichsan 2021). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi dengan perbandingan sampel kasus sampel control 1 : 1, Berdasarkan hasil perhitungan diatas dan dengan mempertimbangkan keterbatasan jangkauan penelitian, maka peneliti memilih untuk menggunakan  $P1 = 0,056$  dan  $P2 = 0,036$  dengan power sebesar 80% dan  $\alpha = 0,05$ ,  $n = 100$  (untuk masing-masing kelompok). Oleh karena itu besar sampel ( $n$ ) minimal adalah sebesar 97 untuk kelompok kasus digenapkan menjadi 100 orang, sehingga jumlah total kasus dan adalah  $100 \times 2 = 200$  orang balita.

Analisis univariat dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil penelitian, dalam analisis ini hanya memberikan distribusi dan persentase dari masing-masing variabel (Setiawan, Machmud, and Masrul 2018). Analisis bivariat yaitu mengetahui data dalam bentuk tabel silang dengan melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, menggunakan statistik chi-square tes. Dengan batas signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) atau tingkat kepercayaan (CL) = 95%, variabel diolah menggunakan program SPSS Windows versi 25 (Alamsyah et al. 2017). Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima : Jika  $P$  value  $0,05$  berarti tidak ada hubungan antara variabel independen yaitu asi ibu, penyakit infeksi dan akses pelayanan kesehatan dengan variabel dependen yaitu kejadian stunting. Kemudian akan di analisis menggunakan analisis multivariat merupakan metode statistik yang memungkinkan melakukan penelitian terhadap satu atau lebih dari dua variabel secara bersamaan. Dengan menggunakan teknik analisis ini maka dapat menganalisis perbedaan atau hubungan beberapa variabel terhadap variabel lainnya dalam waktu yang bersamaan (Siringoringo et al. 2020).

## HASIL

Hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kecamatan Jeulingke Kota Banda Aceh, disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian Stunting				Total		<i>p-Value</i>	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol		n	%		
	n	%	n	%				
ASI Ibu								
Tidak Ada	47	47,0	29	29,0	76	38,0	0,009*	2,171 (1,211- 3,892)
Ada	53	53,0	71	71,0	124	62,0		
Penyakit Infeksi								
Ada	59	59,0	42	42,0	101	50,5	0,016*	1,987 (1,132- 3488)
Tidak	41	41,0	58	58,0	99	49,5		
Akses Pelayanan Kesehatan								
Memberatkan	46	46,0	30	30,0	76	38,0	0,020*	1,988 (1,112- 3,554)
Meringankan	54	54,0	70	70,0	124	62,0		
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>	<b>200</b>	<b>100,0</b>		

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi responden pada kelompok kasus dengan Asi Ibu tidak ada lebih tinggi sebesar 47,0% bila dibandingkan dengan Asi Ibu tidak ada pada kelompok kontrol hanya 29,0%. Sebaliknya proporsi responden pada kelompok kontrol dengan Asi Ibu ada lebih tinggi sebesar 71,0% bila dibandingkan dengan Asi Ibu ada pada kelompok kasus hanya 53,0%. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai P value  $0,009 < (0,05)$ , artinya ada hubungan yang bermakna antara Asi Ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kecamatan Jeulingke Kota Banda Aceh. Hasil perhitungan OR diketahui bahwa balita yang tidak ada Asi Ibu 2,171 kali lebih berisiko untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang ada Asi Ibu (95%CI; 1,211-3,892).

Berdasarkan riwayat kejadian penyakit infeksi menunjukkan bahwa proporsi responden pada kelompok kasus dengan ada penyakit infeksi lebih tinggi sebesar 59,0% bila dibandingkan dengan ada penyakit infeksi pada kelompok kontrol hanya 42,0%. Sebaliknya proporsi responden pada kelompok kontrol dengan tidak ada penyakit infeksi lebih tinggi sebesar 58,0% bila dibandingkan dengan tidak ada penyakit infeksi pada kelompok kasus hanya 41,0%. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai P value  $0,016 < (0,05)$ , artinya ada hubungan yang bermakna antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kecamatan Jeulingke Kota Banda Aceh. Hasil perhitungan OR diketahui bahwa balita yang ada penyakit infeksi 1,987 kali lebih berisiko untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak ada penyakit infeksi (95%CI; 1,132-3488).

Dan proporsi responden pada kelompok kasus dengan akses pelayanan kesehatan berat lebih tinggi sebesar 46,0% bila dibandingkan dengan akses pelayanan kesehatan berat pada kelompok kontrol hanya 30,0%. Sebaliknya proporsi responden pada kelompok kontrol dengan akses pelayanan kesehatan ringan lebih tinggi sebesar 70,0% bila dibandingkan dengan

akses pelayanan kesehatan ringan pada kelompok kasus hanya 54,0%. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai P value  $0,020 < (0,05)$ , artinya ada hubungan yang bermakna antara akses pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kecamatan Jeulingke Kota Banda Aceh. Hasil perhitungan OR diketahui bahwa balita yang memiliki akses pelayanan kesehatan berat 1,988 kali lebih berisiko untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki akses pelayanan kesehatan ringan (95%CI; 1,112-3,554).

**Tabel 2.** Analisis multiple regresi linier berganda pada variabel pengaruh ASI ibu, penyakit infeksi dan akses pelayanan kesehatan terhadap kejadian stunting

Kejadian Stunting	Koefisien Regresi	t hitung	Sig
ASI Ibu	1,429	2,816	0,008
Penyakit Infeksi	1,096	3,871	0,039
Akses Pelayanan Kesehatan	2,035	2,300	0,048

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Hasil analisis mutiple menggunakan uji regresi linier berganda pada tabel 2 menunjukkan bahwa adanya pengaruh ASI ibu dengan kejadian stunting (p value 0,008), ada pengaruh penyakit infeksi dengan kejadian stunting (p value 0,039), , dan ada pengaruh akses pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting (p value 0,048).

## PEMBAHASAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara Asi Ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kecamatan Jeulingke Kota Banda Aceh dengan nilai p-value 0,009 yang memiliki nilai OR 2,171. Didukung oleh hasil penelitian menunjukkan bahwa 34 responden (100%) yang diberikan ASI Eksklusif yang mengalami stunting sebanyak 16 responden (47,1%) dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 18 responden (52.9%). Sedangkan pada 48 responden (100%) tidak diberikan ASI Eksklusif yang mengalami stunting sebanyak 36 responden (75,0%) dan yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 12 responden (25.0%). Hal ini menunjukkan bahwa balita yang tidak diberikan Asi Eksklusif lebih banyak. Balita yang tidak di berikan Asi Eksklusif cenderung memiliki anak yang stunting (Rilyani 2021).

Hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kecamatan Jeulingke Kota Banda Aceh memiliki hubungan yang kuat dengan nilai p-value 0,016 yang memiliki nilai OR 1,987. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Noorhasanah (2020) bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p value 0,000. Serupa dengan penelitian Wiwin Maulidah (2019) menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai p value 0,010 dengan OR 0,29 dan 95%CI;0,11-0,76 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi kronis dengan kejadian stunting pada balita. Variabel riwayat penyakit infeksi kronis merupakan faktor protektif terjadinya stunting.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan balita stunting, 41,5 % memiliki riwayat penyakit diare, sedangkan hanya tiga balita (7,3 %) yang tidak stunting. Analisis uji Chi Square menghasilkan nilai p value 0,000

( $\alpha < 0,05$ ) dan nilai OR 0,111 95 %interval kepercayaan 0,029-0,421. Jumlah balita stunting dengan riwayat ISPA sebesar 21,9 % lebih tinggi dibandingkan jumlah balita yang tidak stunting yaitu 4,9 %. Analisis uji Chi Square menghasilkan nilai p sebesar 0,023 ( $\alpha < 0,05$ ) dan nilai OR sebesar 5,484 95 CI % berkisar dari 1,1-27,2. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa balita dengan riwayat diare memiliki risiko sebesar 0,111 untuk terjadi stunting yang artinya kecenderungan lebih kecil dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat penyakit ISPA yaitu sebesar 5,4 kali (Maineny, Longulo, and Endang 2022)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara akses pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kecamatan Jeulingke Kota Banda Aceh dengan nilai p-value 0,020 yang memiliki nilai OR 1,988. Penelitian ini sejalan dengan Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui bahwa proporsi balita yang mengalami stunting dengan akses pelayanan kesehatan terjangkau sebesar 67,0% lebih tinggi. Sedangkan proporsi balita yang mengalami stunting dengan akses pelayanan kesehatan terjangkau sebesar 51,0% lebih tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai OR sebesar 0,51 yang berarti balita dengan akses pelayanan kesehatan tidak terjangkau mengalami penurunan faktor resiko balita mengalami stunting 0,51 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang akses pelayanan kesehatan terjangkau, dengan nilai P value = 0,021 yang berarti ada hubungan akses pelayanan kesehatan dengan kejadian Stunting di wilayah Puskesmas Cubo Tahun 2022 (Husna, Amin, and Ramadhaniah 2023).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa status gizi, masalah kesehatan pada anak, riwayat pemberian ASI eksklusif dan akses pelayanan kesehatan berhubungan dengan stunting pada balita. Jika anak terjangkit penyakit infeksi, ibu yang menyusui non-eksklusif dan akses pelayanan kesehatan yang sulit dijangkau secara bersama-sama menjadi faktor yang berisiko kejadian stunting pada balita. Disarankan kepada orang tua balita agar menjaga status gizi balita selalu baik dengan memberikan makanan yang memiliki kandungan 4 sehat 5 sempurna secara rutin, tidak merokok didalam rumah ataupun didikat balita, memberikan Asi Eksklusif dan meningkatkan pengetahuan tentang bahaya ISPA pada balita.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Ibu Ramadhaniah dan Bapak Basri Aramico, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis sampai jurnal ini dapat dipublikasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Dedi, Maria Mexitalia, Ani Margawati, Suharyo Hadisaputro, and Henry Setyawan. 2017. "Beberapa Faktor Risiko Gizi Kurang Dan Gizi Buruk Pada Balita 12-59 Bulan (Studi Kasus Di Kota Pontianak)." *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas* 2 (1): 46. <https://doi.org/10.14710/jekk.v2i1.3994>.
- Dewi, Adinda Putri Sari, Kusumastuti Kusumastuti, and Dyah Puji Astuti. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita." *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 13 (2): 549-55. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i2.1340>.
- Hapsari, Windi, and Burhannudin Ichsan. 2021. "Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan

- Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan." *URECOL University Research Colloquium 2021*, 119-27.
- Husna, Nurul, Fauzi Ali Amin, and Ramadhaniah. 2023. "Hubungan Asupan Energi, Protein, Penyakit Infeksi, Akses Pelayanan Terhadap Stunting Di Puskesmas Cubo." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4 (3): 3285-91.
- Kemendes. 2022. "Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022." *Kemendes*, 1-7.
- Maineny, Arie, Olkamen Jesdika Longulo, and Nur Endang. 2022. "Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Marawola Kabupaten Sigi." *Jurnal Bidan Cerdas* 4 (1): 10-17. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i1.758>.
- Muchtar, Febriana, Sri Rejeki, and Hastian Hastian. 2022. "Pengukuran Dan Penilaian Status Gizi Anak Usia Sekolah Menggunakan Indeks Massa Tubuh Menurut Umur." *Abdi Masyarakat* 4 (2): 2-6. <https://doi.org/10.58258/abdi.v4i2.4098>.
- Nugroho, Muhammad Ridho, Rambat Nur Sasongko, and Muhammad Kristiawan. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Indonesia." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2): 2269-76. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>.
- Rahman, Hardiyanto, Mutia Rahmah, and Nur Saribulan. 2023. "UPAYA PENANGANAN STUNTING DI INDONESIA Analisis Bibliometrik Dan Analisis Konten." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)* VIII (01): 44-59.
- Rilyani, Rilyani. 2021. "Exclusive Breastfeeding with the Incidence of Stunting in Toddlers." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10: 1-6. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.489>.
- Setiawan, Eko, Rizanda Machmud, and Masrul Masrul. 2018. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018." *Jurnal Kesehatan Andalas* 7 (2): 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>.
- Siringoringo, Ester Theresia, Ahmad Syauqy, Binar Panunggal, Rachma Purwanti, and Nurmasari Widyastuti. 2020. "Karakteristik Keluarga Dan Tingkat Kecukupan Asupan Zat Gizi Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Baduta." *Journal of Nutrition College* 9 (1): 54-62. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i1.26693>.